

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Atribusi

Menurut Safii dan Jayanto (2015) teori atribusi merupakan teori yang berbicara tentang perilaku individu yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor secara internal (dalam diri individu) dan eksternal (luar diri individu). Teori atribusi juga menjelaskan bahwa keputusan audit yang dibuat oleh seorang auditor dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Teori atribusi ini awalnya diperkenalkan oleh Heider tahun 1958 yang mengatakan bahwa perilaku seorang individu dapat ditentukan oleh berbagai kombinasi dari faktor internal dan faktor eksternal individu.

Faktor internal dalam penelitian ini mengacu pada pengalaman auditor. Pengalaman auditor merupakan salah satu faktor dalam yang mempengaruhi perilaku individu auditor. Pengalaman diperlukan bagi seorang auditor untuk mengambil keputusan. Semakin lama seorang auditor bekerja berarti semakin baik pula seorang auditor dalam mengambil keputusan audit. Pengalaman yang ada pada seorang auditor berasal dari dalam diri auditor itu sendiri.

Faktor eksternal merupakan merupakan faktor penelitian yang berasal dari luar seorang auditor yaitu seperti lingkungan. Faktor eksternal pada penelitian ini berupa tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas. Saat auditor mendapatkan tekanan ketaatan yang tinggi maka akan berdampak pada *audit judgment* yang dibuat oleh seorang auditor.

Menurut Sulistyawati dkk (2019) teori atribusi ini menjelaskan bahwa perilaku memiliki korelasi dengan sikap dan karakter dari individu tersebut serta dapat memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu. Penggunaan teori atribusi pada penelitian ini adalah penelitian ini akan menggunakan studi empiris untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi auditor terhadap *audit judgment* terlebih pada karakter dari personal. Karakteristik personal dapat dilihat dari faktor internal maupun eksternal individu.

2.1.2. Teori X dan Y Mc. Gregor

Teori X dan Y merupakan teori yang dikembangkan oleh Mc. Gregor. Seorang individu dapat dimotivasi oleh hal-hal seperti lingkungan agar memperoleh pencapaian atau *goals* yang ingin dicapai. Hal ini disebabkan karena seorang individu harus ditekan untuk mencapai sebuah prestasi dan seorang individu juga dapat melakukan hal atau cara lain untuk menghindari pekerjaan atau tanggung jawab yang diberikan. Individu dengan tipe X cenderung memiliki sikap kearah negatif sedangkan individu dengan tipe Y memiliki sikap yang kreatif, memiliki tanggung jawab, dan dapat mengendalikan diri sekaligus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Auditor yang memiliki sikap seperti individu dengan tipe A memiliki sikap cenderung mengarah ke negatif. Apabila auditor dengan tipe A mendapatkan tekanan maka sikap yang ditunjukkan adalah sikap yang menyimpang dari proses audit serta apabila mendapatkan tugas yang kompleks akan membuat auditor tidak fokus dan cepat mengeluh. Hal ini akan menyebabkan keputusan audit tidak sesuai dengan yang diharapkan. Auditor dengan tipe X juga cenderung bersikap

disfungsional dan cenderung membuat pertimbangan dengan cara yang tidak aman dan tidak sesuai dengan standar pengauditan yang berlaku. Auditor dengan tipe Y akan menunjukkan sikap professional dan tidak akan terpengaruh dengan hal-hal yang cenderung ke arah negatif meskipun lingkungan memberikan tekanan atau pengaruh negatif terhadap seorang auditor (tipe Y) mereka akan berperilaku etis dan sesuai dengan standar pengauditan yang berlaku. Auditor dengan tipe Y dapat dikatakan bertanggung jawab dan dapat mematuhi standar pengauditan yang berlaku serta berperilaku professional sehingga dapat menghasilkan keputusan audit yang baik. Teori X dan Y menggambarkan sikap individu yang aktif atau pasif. Teori ini juga dapat digunakan untuk menilai karakter seseorang. Hal ini menyebabkan bahwa teori ini dapat menjelaskan sikap dan karakter auditor yang akan mempengaruhi *audit judgment* sesuai dengan penelitian yang ini diteliti.

2.1.3. Audit Judgment

Audit menjadi suatu kebutuhan pada zaman sekarang. Suatu entitas diwajibkan untuk menyajikan laporan keuangan yang sudah diaudit. Audit merupakan sebuah proses yang sistematis dengan tujuan mengevaluasi atau melakukan penilaian terhadap bukti mengenai tindakan dan kejadian ekonomi untuk memastikan tingkat kesesuaian antara penugasan dan kriteria yang sudah ditetapkan dan hasil akan dibagikan kepada pengguna yang memiliki kepentingan. Menurut Arens dkk (2011) *auditing* merupakan akumulasi atau evaluasi bukti tentang sebuah informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan.

Penjelasan di atas menyimpulkan bahwa auditing merupakan proses yang tersusun secara sistematis dan memiliki tujuan untuk mengevaluasi atau menilai bukti serta memastikan tingkat kesesuaian antara penugasan dan kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya. Hasil dari proses audit tersebut akan dikomunikasikan atau diinformasikan kepada pihak pengguna atau pihak yang memiliki kepentingan.

Menurut Arens dkk (2011) terdapat lima jenis pengujian yang dapat dipakai untuk menentukan laporan keuangan layak atau tidak layak untuk disajikan. Lima jenis pengujian tersebut:

1. Pengujian Pemahaman atas Pengendalian Intern

Pada pengujian pemahaman atas pengendalian intern ini seorang auditor harus memahami efektivitas pada aspek rancangan dan operasional dari pengendalian intern entitas yang dapat diaudit.

2. Pengujian Pengendalian Intern

Pengujian pengendalian intern ini dilakukan untuk menentukan layaknya rancangan dan efektivitas operasi dari sebuah pengendalian intern khusus. Pengujian pengendalian intern ini mencakup beberapa prosedur audit seperti berikut:

- 1) Melakukan wawancara dengan karyawan atau pegawai yang tepat
- 2) Memeriksa dokumen, catatan atau beberapa laporan yang ada.
- 3) Mengamati setiap kegiatan pengendalian.

4) Melaksanakan prosedur audit.

3. Pengujian Substantif atas Transaksi

Pengujian substantif merupakan prosedur yang dapat dipakai untuk menguji kesalahan dalam bentuk uang yang dapat langsung berpengaruh kebenaran atas saldo laporan keuangan atau salah saji moneter. Tujuan pengujian ini adalah menentukan apakah transaksi akuntansi terhadap klien ini telah diotorisasi dengan layak, telah dicatat dan diikhtisarkan pada jurnal dengan akurat dan dipublikasikan ke buku besar dan buku tambahan dengan akurat.

4. Prosedur analitis

Prosedur yang dapat di analisis meliputi perbandingan dari total yang tercatat pada satu angka tertentu yang dapat dikembangkan oleh auditor. Tujuan dari prosedur ini adalah menentukan kemungkinan adanya salah saji pada laporan keuangan dan meminimalisir pengujian audit yang terperinci.

5. Pengujian Terinci atas Saldo

Pengujian ini merupakan pengujian yang dilakukan untuk menilai atau menguji pada salah saji moneter.

Auditor dapat menggunakan pertimbangan profesional audit dalam melaksanakan dan merencanakan audit atas laporan keuangan. Dalam melaksanakan auditor harus menaati seluruh standar audit yang relevan dengan audit. Seorang auditor juga harus memiliki pemahaman tentang seluruh isi suatu

standar audit untuk memahami tujuan standar audit dan menerapkan ketentuan standar audit tersebut dengan tepat. Auditor juga tidak dipersilakan untuk menyatakan kepatuhan terhadap standar audit yang berlaku dalam melaporkan laporan keuangan terkecuali auditor telah menaati ketentuan standar audit dan seluruh standar lainnya.

Standar Audit 200 berisikan tentang tujuan keseluruhan auditor independen dan pelaksanaan audit berdasarkan standar audit. Standar audit berisi tujuan, ketentuan, serta materi penerapan dan penjelasan lain yang dirancang untuk mendukung auditor dalam memperoleh keyakinan memadai. SA mengharuskan auditor untuk menggunakan pertimbangan profesional dan memelihara skeptisisme profesional selama perencanaan dan pelaksanaan audit, dan antara lain mencakup :

- Mengidentifikasi dan menilai risiko kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, berdasarkan suatu pemahaman atas entitas dan lingkungannya, termasuk pengendalian internal entitas.
- Memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang apakah terdapat kesalahan penyajian material, melalui perancangan dan penerapan respons yang tepat terhadap risiko yang dinilai.
- Merumuskan suatu opini atas laporan keuangan berdasarkan kesimpulan yang ditarik dari bukti yang diperoleh.

Bentuk opini yang dinyatakan oleh auditor akan bergantung pada kerangka pelaporan keuangan yang berlaku serta peraturan perundang - undangan atau

- Pengevaluasian tentang pertimbangan manajemen dalam menerapkan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku bagi entitas
- Penarikan kesimpulan berdasarkan bukti audit yang diperoleh, sebagai contoh, penilaian atas kewajaran estimasi yang dibuat oleh manajemen dalam menyusun laporan keuangan

Penentuan *audit judgment* yang dilakukan oleh seorang auditor memiliki berbagai prosedur audit. Prosedur ini harus memungkinkan auditor dalam memperoleh bukti yang cukup dan kompeten untuk mendukung pendapatnya atas laporan keuangan. Prosedur audit ini terbagi menjadi tiga sebagai berikut:

- Prosedur memperoleh pemahaman bisnis dan industri. Auditor harus memahami karakteristik industri dari kliennya.
- Proses prosedur pengujian pengendalian. Auditor harus memahami efektivitas pengendalian intern dari klien seperti kebijakan akuntansi yang digunakan, *division of work* yang digunakan dan kebijakan-kebijakan lainnya.

Prosedur pengujian substantif. Prosedur ini meliputi prosedur analitis, pengujian transaksi (dokumen-dokumen/berkas-berkas transaksi terkait), pengujian atas saldo seperti melakukan konfirmasi terhadap pihak ketiga.

2.1.4. Tekanan Ketaatan

Teori ketaatan menyatakan bahwa seorang individu mempunyai kekuasaan. Kekuasaan adalah suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikannya. Tekanan ketaatan merupakan suatu

kondisi dimana seorang auditor dihadapkan pada sebuah dilemma untuk menerapkan standar profesi auditor. Tekanan ketaatan dapat diukur dengan keinginan untuk tidak memenuhi keinginan klien untuk berperilaku menyimpang dari standar professional akan menantang klien karena menegakkan profesionalisme dan akan menentang atasan apabila dipaksa melakukan hal yang bertentangan dengan standar professional dan moral. Menurut Milgram (1974) teori tekanan ketaatan dapat dikatakan bawahan yang mengalami tekanan ketaatan dari atasan akan mengalami perubahan psikologis dari seseorang yang berperilaku autonomis menjadi perilaku agen. Hal ini dapat menyebabkan seorang auditor yang tertekan dalam menjalankan tugasnya sehingga tidak lagi berperilaku independen.

Tekanan ketaatan sering dihadapi oleh seorang auditor. Auditor dapat menimbulkan dilema bagi auditor. Saat auditor mendapatkan perintah yang menyimpang dari standar professional baik itu dari atasan maupun klien. Pada saat ini auditor akan dihadapkan pada dua pilihan. Pilihan dapat dipilih dari seorang auditor berdasarkan hati nurani atau berdasarkan tekanan yang mereka dapatkan.

2.1.5. Kompleksitas Tugas

Menurut Gibran (2017) kompleksitas tugas dapat diartikan sebagai tingkat kesulitan dan variasi pekerjaan utama dalam bentuk tekanan baik secara mental dan psikis seseorang dalam melakukan sebuah pekerjaan. Seorang auditor sering dihadapkan pada tugas yang sulit dan banyak, dengan adanya kompleksitas tugas ini menyebabkan auditor mengalami kesulitan dalam mengaudit laporan keuangan yang dimiliki oleh suatu entitas. Tugas yang diberikan kepada auditor cenderung bersifat tidak teratur/tidak terstruktur, banyak, dan ambigu. Penjelasan di atas

menyimpulkan bahwa kompleksitas tugas juga mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh seorang auditor, semakin banyak tugas yang dihadapkan pada seorang auditor maka semakin sulit bagi auditor untuk mengambil sebuah kesimpulan atau keputusan dengan benar. Contoh nyata kompleksitas tugas di dalam salah satu KAP di Jakarta adalah pengalaman seorang auditor di salah satu KAP yang menyatakan bahwa tugas yang beliau emban begitu banyak dan kompleks, terlebih apabila salah satu auditor lainnya tidak masuk untuk bekerja dan banyak tugas audit yang memasuki masa *deadline*, sehingga tugas yang ada lebih banyak (merangkap). Oleh karena itu, perusahaan biasanya mempelajari kompleksitas tugas untuk membantu tim manajemen audit perusahaan menemukan solusi bagi staf audit dan tugas audit. Kompleksitas tugas yang biasanya terjadi di KAP disebabkan oleh *overload*. *Overload* dalam KAP ini disebabkan karena permintaan audit atas laporan keuangan dari berbagai entitas sangat banyak tetapi auditor yang ada di KAP sangat terbatas. Hal ini menyebabkan satu orang auditor harus mengaudit laporan keuangan perusahaan yang banyak sesuai dengan pembagian yang sudah ditetapkan. *Overload* dalam KAP ini yang membuat auditor mendapat tugas yang sangat kompleks dan dibebani oleh *deadline* yang harus segera diselesaikan tepat pada waktunya.

Menurut Chung dan Monroe (2012) dalam mengaudit terdapat faktor yang menyebabkan kompleksitas tugas dalam proses pengauditan, yaitu:

- Terdapat ketidakjelasan seperti hasil yang diinginkan dapat bermacam-macam dari aktivitas pengauditan.
- Informasi yang digunakan tidak sesuai dengan situasi yang ada.

Kompleksitas tugas dapat mempengaruhi kinerja seorang auditor. Auditor akan memberikan keputusan audit yang tidak etis apabila mereka dihadapkan pada tugas yang banyak, rumit, dan tidak terstruktur.

2.1.6. Pengalaman Auditor

Pengalaman merupakan suatu proses belajar dari individu dalam meningkatkan potensi yang dimiliki. Pengalaman dari individu bisa juga diartikan sebagai proses yang menuntun seseorang untuk belajar dari setiap kesalahan untuk meningkatkan pola tingkah laku seseorang yang lebih baik. Pengalaman audit dimiliki oleh seorang auditor. Pengalaman auditor dapat ditinjau dari jumlah tugas pemeriksaan yang berbeda-beda dan jangka waktu auditor dalam menjalankan tugas atau profesinya. Pengalaman auditor juga dapat meningkatkan ilmu pengetahuan tentang deteksi keliru pada laporan keuangan suatu entitas. Menurut IAI (2001) suatu pemeriksaan harus dilakukan oleh individu yang sudah menjalani pelatihan atau pendidikan secara teori maupun teknis yang cukup memadai dalam bidang pemeriksaan akuntan serta memiliki keahlian sebagai seorang akuntan publik. Pengertian di atas menjelaskan bahwa apapun bidang individu dalam keuangan apabila tidak dapat memenuhi syarat yang sudah ditetapkan untuk standar pemeriksaan seperti tidak memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang audit dan pengalaman yang memadai pada bidang pemeriksaan maka tidak dapat melakukan pemeriksaan pada sebuah entitas.

Menurut Herliansyah dan Meifida (2006) seorang auditor yang memiliki pengalaman yang banyak akan membuat keputusan lebih baik dibandingkan dengan auditor yang memiliki pengalaman belum cukup memadai. Seorang auditor yang

berpengalaman akan semakin peka, cermat dan mampu memahami setiap informasi yang relevan untuk mengambil sebuah keputusan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan peneliti sebagai dasar dan acuan untuk mengukur penelitian. Tabel berikut menjelaskan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya tentang tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, independensi, dan pengalaman auditor terhadap *audit judgment*.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Penelitian dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Objek Penelitian	Alat Analisis Data	Hasil Penelitian
Pratiwi (2020)	Pengaruh Tekanan Ketaatan, Independensi, Pengalaman Auditor, dan Kompetensi Auditor Terhadap <i>Audit Judgment</i>	Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah dan DIY	Kuesioner	Kompleksitas Tugas berpengaruh negatif terhadap <i>audit judgment</i> sedangkan tekanan ketaatan, independensi, pengalaman auditor, dan kompetensi auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i>
Putri (2018)	Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, dan Pengalaman Auditor Terhadap <i>Audit Judgment</i>	Kantor Akuntan Publik di Kota Palembang	Kuesioner	Tekanan ketaatan dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap <i>audit judgment</i> sedangkan kompleksitas tugas

Nama Penelitian dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Objek Penelitian	Alat Analisis Data	Hasil Penelitian
				berdampak negatif pada <i>audit judgment</i> .
Yendrawati dan Mukti (2015)	Pengaruh Gender, Pengalaman Auditor, Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, Kemampuan Kerja dan Pengetahuan Auditor Terhadap <i>Audit Judgment</i>	Badan Pemeriksaan Keuangan di DIY	Kuesioner	Gender berpengaruh negatif terhadap <i>audit judgment</i> sedangkan pengalaman auditor, tekanan ketaatan, kemampuan kerja, dan pengetahuan berpengaruh positif terhadap <i>audit judgment</i> .
Tielman (2012)	Pengaruh Tekanan Ketaatan, Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan, dan Pengalaman Auditor terhadap <i>Audit Judgment</i>	Kantor Akuntan Publik di Semarang	Kuesioner	Tekanan ketaatan, tekanan anggaran waktu, kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap <i>audit judgment</i> sedangkan pengetahuan dan pengalaman berpengaruh positif terhadap <i>audit judgment</i> .

Nama Penelitian dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Objek Penelitian	Alat Analisis Data	Hasil Penelitian
Puspitasari (2011)	Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, dan Pengalaman Auditor Terhadap <i>Audit Judgment</i>	Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang	Kuesioner	Tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman berpengaruh signifikan terhadap pembuatan <i>audit judgment</i> sedangkan gender tidak berpengaruh signifikan terhadap pembuatan <i>audit judgment</i> .

2.3. Pengembangan Hipotesis

2.3.1. Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap *Audit Judgment*

Pertimbangan auditor dipengaruhi oleh tekanan oleh klien dari suatu entitas atau tekanan dari atasan. Tekanan auditor dapat berupa perintah yang langsung diberikan oleh klien atau atasan dari auditor untuk melakukan tindakan penyelewengan yang tidak sesuai dengan standar profesi auditor. Tekanan ketaatan ini juga dapat diukur dari keinginan seorang auditor untuk tetap bertahan pada standar profesional auditor dan tidak memenuhi tuntutan yang diberikan oleh klien ataupun atasan. Pertentangan juga biasa dilakukan oleh auditor terhadap atasan apabila keinginan atau tekanan yang diberikan bertentangan dengan standar profesional dan moral. Pada situasi seperti ini, suatu entitas yang akan diperiksa dapat mempengaruhi pemeriksaan yang akan dilakukan oleh auditor dan

memberikan tekanan kepada auditor untuk melakukan tindakan penyelewengan terhadap pemeriksaan. Auditor dalam situasi konflik seperti ini diharapkan dapat melakukan tanggung jawab secara profesional seperti standar umum yang berlaku. Tekanan untuk taat pada suatu entitas ataupun pada atasan memberikan dampak pada *judgment* yang akan diberikan oleh auditor.

Berdasarkan teori x dan y, seorang individu yang mendapat tekanan ketaatan dari suatu entitas dan atasan cenderung akan berada pada tipe X ketika mereka memilih jalan yang aman dan bersifat disfungsional. Penjelasan di atas mengatakan bahwa seorang auditor yang berada pada tipe X cenderung tidak mampu untuk bertindak secara independen dan memiliki rasa takut sehingga mereka memilih jalan aman dan melakukan sikap disfungsional yang dapat merugikan banyak pihak. Individu yang mendapat tekanan ketaatan tetapi mereka memilih jalan yang profesional dan tidak akan terpengaruh cenderung berada pada tipe Y. Penjelasan ini mengatakan bahwa tipe Y merupakan individu yang bertanggung jawab dan mematuhi standar umum yang berlaku tentang pemeriksaan.

Hasil penelitian dari Hartanto (2001) menjelaskan bahwa seorang auditor yang memperoleh tekanan atau perintah dari atasan maupun entitas yang diperiksa untuk melakukan tindakan tidak tepat cenderung akan melakukan tindakan penyelewengan dari standar profesional yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan ketaatan akan berpengaruh secara signifikan terhadap *judgment* yang akan dibuat oleh seorang auditor. Penelitian Jamilah dkk (2007) juga menunjukkan bahwa tekanan ketaatan akan mempengaruhi auditor dalam membuat pertimbangan

audit (*audit judgment*). Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1 : Tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*.

2.3.2. Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap *Audit Judgment*

Kompleksitas tugas cenderung akan membuat motivasi dari seseorang akan naik atau turun serta akan membuat naik turunnya usaha yang sedang dalam pengembangan strategi (Bonner 2004). Menurut Sanusi dan Iskandar (2007) kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, rumit dan sulit untuk dipahami. Pekerjaan atau tugas yang rumit dan sulit untuk dipahami menyebabkan seorang individu melakukan kekeliruan dalam melakukan tugasnya. Pekerjaan auditor saat mengaudit memungkinkan untuk terjadinya insiden audit dimana *audit judgment* yang disampaikan oleh auditor cenderung tidak akurat. Hal ini disebabkan karena seorang auditor memiliki tugas yang begitu kompleks dan rumit bahkan tidak terstruktur. Kekurangan informasi yang diperoleh atau tidak terstruktur akan menimbulkan tugas-tugas yang rumit dan kompleks dan akan memunculkan kesulitan dan menyebabkan terjadinya penurunan kinerja dan berdampak pada ketidaktepatan dalam melakukan *audit judgment*.

Menurut Idris (2012) mengatakan bahwa saat tugas yang akan dikerjakan tidak terstruktur serta sulit untuk dipahami akan berdampak pada penurunan tingkat keberhasilan dari penyelesaian tugas tersebut. Penjelasan di atas mengatakan bahwa ketika seorang auditor memiliki kompleksitas tugas yang begitu tinggi maka auditor tersebut akan berperilaku menyimpang dan membuat auditor berperilaku tidak konsisten terhadap hasil yang diperoleh. Hal ini seirama dengan penelitian yang

dilakukan oleh Raiyani (2014) yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas akan berpengaruh terhadap *audit judgment* yang akan diberikan oleh seorang auditor. Berdasarkan deskripsi di atas maka hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*.

2.3.3. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap *Audit Judgment*

Pengalaman merupakan sebuah proses pembelajaran baik secara pendidikan formal maupun informal. Pengalaman auditor dapat diukur dari banyaknya seorang auditor melakukan proses audit dan lamanya seorang auditor bekerja dan juga didukung dengan lama waktunya auditor dalam menyelesaikan pemeriksaan suatu entitas. Auditor dengan pengalaman yang tinggi akan lebih mudah untuk mendeteksi kecurangan yang terjadi dan dapat memberikan keputusan yang sesuai dengan *judgment*. Pernyataan di atas menjelaskan bahwa semakin banyak pengalaman auditor maka ia memiliki kemampuan sekaligus keahlian untuk memprediksi sesuatu hal yang lebih akurat. Pengalaman auditor dapat ditentukan berdasarkan banyaknya seorang auditor melakukan proses audit pada suatu entitas. Semakin berpengalaman seorang auditor dalam bidang pemeriksaan maka semakin banyak pengetahuan yang lebih untuk mendeteksi dan mengidentifikasi bukti maupun informasi yang sesuai untuk mendukung proses audit dalam membuat pertimbangan audit (*audit judgment*).

Pengalaman auditor merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi keakuratan keputusan audit. Penjelasan sebelumnya sudah dijelaskan bahwa auditor yang memiliki pengalaman banyak dalam bidangnya akan memiliki kemampuan untuk memperkirakan secara tepat dan akurat. Pengalaman auditor

dapat dilihat dari berapa banyak klien yang sudah ditangani auditor dan kemampuan auditor dalam menyelesaikan beberapa kasus yang ditangani. Oleh karena itu pengalaman auditor memiliki peran dalam mengambil suatu keputusan audit karena pengalaman yang banyak menyebabkan auditor lebih mahir dan lebih berpikir secara kritis terhadap beberapa temuan audit.

Hasil penelitian Raiyani (2014) menunjukkan bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh positif dengan *audit judgment*. Hasil yang sama diungkapkan pada penelitian Ariyantini,dkk (2014) yang menyatakan bahwa semakin banyak pengalaman auditor maka *audit judgment* yang dihasilkan semakin tepat dan akurat. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman sangat berpengaruh terhadap kemampuan auditor untuk melakukan prediksi ataupun identifikasi kecurangan pada pelaporan keuangan suatu entitas. Berdasarkan deskripsi di atas maka hipotesis yang diajukan adalah:

H4: Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap *audit judgment*.

2.4. Model Penelitian

Auditor akan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik itu faktor eksternal atau faktor internal. Faktor eksternal yang akan mempengaruhi seorang auditor adalah tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas. Faktor ini memiliki peran yang penting untuk mempengaruhi pertimbangan audit (*audit judgment*) yang dibuat oleh auditor. Faktor internal yang dapat mempengaruhi seorang auditor adalah pengalaman auditor. Berdasarkan teori yang sudah diuraikan pada penjelasan di atas bahwa *audit judgment* yang dibuat oleh seorang auditor wajib menerapkan

aspek individu yang dimiliki dalam diri seorang auditor karena ini akan mempengaruhi *audit judgment*, maka dapat dibuat model penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1
Model Penelitian

